



**DAMPAK PENGALIHAN PENGGUNAAN LAHAN
PERTANIAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

BAGUS CAHYO JAYA PRATAMA
NIM. 110810101103

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bagus Cahyo Jaya Pratama
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : *Dampak Pengalihan Penggunaan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Jember* adalah hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan, saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Maret 2016

Yang Menyatakan,

Bagus Cahyo Jaya Pratama

NIM 110810101103

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Dampak Pengalihan Penggunaan Lahan Pertanian
Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat
Kabupaten Jember
Nama : Bagus Cahyo Jaya Pratama
NIM : 110810101103
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 17 Januari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Andjar W, MP.

NIP. 19520616 197702 2 001

Fivien Muslihatinningsih, SE, M. Si.

NIP. 19830116 200812 2 001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
dan Studi Pembangunan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M. Kes.

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

DAMPAK PENGALIHAN PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Bagus Cahyo Jaya Pratama

NIM : 110810101103

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

3 Februari 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji :

Ketua : Dr. I Wayan Subagiarta M.Si : (.....)

Sekretaris : Dr. Regina Niken Wilantari S.E., M.Si : (.....)

Anggota : Dr. Sebastiana Viphindrartin, M. Kes. : (.....)

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak.
NIP. 19710727 199512 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya Persembahkan Untuk :

1. Allah SWT yang telah mengabulkan do'a saya hingga bisa menjadi orang sukses dan berhasil
2. Orang tua Bapak Joko Hartono dan Ibu Nur Siti Mariama yang setia memberikan bantuan dengan membaca do'a untuk saya agar saya bisa menjadi orang yang berhasil di masa depan. Orang tua yang tidak kenal lelah berjuang untuk putra-putrinya. Bacaan dzikir disertai dengan lantunan do'a yang selalu kau panjatkan pada Illahi Robbi membuatku kuat dan tegar dalam menjalani kehidupan ini. Kesabaran yang kokoh dapat menggerakkan hatiku untuk tetap bertahan dalam duniaku. Dari jerih payah, tetesan air mata, cucuran keringat dan harapanku tak akan pernah disia-siakan.
3. Semua keluarga, untuk semua dukungan yang tercurah selama ini, sungguh segalanya teramat berarti.
4. Adik- adikku yang juga telah banyak memberikan dukungan kepada saya, terimakasih atas kebaikan, perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada saya dan ini adalah merupakan hari kebahagiaanku dan juga merupakan kebahagiaankalian juga, dan biarlah kuasa Tuhan senantiasa bersama kita semua, Amin...
5. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universtas Jember

MOTTO

“Orang-orang yang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.”

(Ernest Newman)

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali jatuh.”

(Confusius)

“Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Dan orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan.”

(Mario Teguh)

**DAMPAK PENGALIHAN PENGGUNAAN LAHAN
PERTANIAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT KABUPATEN JEMBER**

Bagus Cahyo Jaya Pratama

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ABSTRACT

Land conversion is a change of part function or the entire area of land from the original function into other function. Land conversion impacts on the environment and potential land itself or change / adjustment use. The purpose of this research to know the cause and the impact of the conversion of agricultural land to the socio-economic condition of Jember. The research method used is descriptive research method, The purpose of this research to explain or describe a situation, event, object whether people, or anything concerned with variables can be explained properly by numbers and words. The result of this research shows that the causation of the land conversion that is the increasing population every year who need habitation, the low price of agricultural products, the highest selling price of agricultural land high and labour shortages in agriculture that is to be impact of decreasing the total capital and farmers income who can result in farmers losing the jobs finally become unemployed and poverty.

Keywords : land conversion, conversion, impacts, causes, agricultural land.

**DAMPAK PENGALIHAN PENGGUNAAN LAHAN
PERTANIAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT KABUPATEN JEMBER**

Bagus Cahyo Jaya Pratama

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ABSTRAKSI

Alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain. Alih fungsi lahan berdampak terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri atau perubahan/penyesuaian penggunaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyebab dan dampak terjadinya alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan yaitu meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun yang membutuhkan tempat tinggal, harga hasil pertanian yang rendah, harga jual lahan pertanian yang tinggi dan kekurangan tenaga kerja di bidang pertanian yang akan berdampak terhadap menurunnya jumlah modal dan pendapatan petani yang dapat mengakibatkan petani kehilangan pekerjaan akhirnya menjadi pengangguran dan kemiskinan.

Kata Kunci : alih fungsi lahan, konversi, dampak, penyebab, lahan pertanian

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, petunjuk dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Dampak Pengalihan Penggunaan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Jember*”. Skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan dukungan serta peran dari berbagai pihak baik berupa do'a, tenaga, akal, pikiran, dan waktu hingga terselesaikannya skripsi ini. Maka dari itu, dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Andjar W, MP selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Fivien Muslihatinningsih SE, M.Si yang semangat membimbing penulis maupun memberikan dorongan kepada penulis agar bisa menghasilkan karya yang sempurna.
2. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Seluruh staff akademis dan administratif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Bapak dan Ibu yang tersayang, yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan memberikan bantuan melalui do'a yang diucapkan maka suatu usaha, kerja keras dan keberhasilan pun dapat diraih.
5. Adikku, Ayu Arum Sari Hartanti yang selalu menemani saya di rumah dan membuatku tersenyum.
6. Teman-teman IESP 2011, terima kasih atas kerjasamanya dan dukungannya selama ini.

7. Kepala dan Staff Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Kantor Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Jember dan Dinas Pertanian Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin memberi data yang diperlukan kepada penulis agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis.

Dengan adanya saran dan kritik dari berbagai pihak yang dapat membangun penulis demi kesempurnaan skripsi. Akhirnya penulis berharap, semoga tugas akhir ini dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi para pembaca maupun penulis.

Jember, Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAKSI	viii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Alih Fungsi Lahan	8
2.1.2 Alokasi Lahan	9
2.1.3 Harga Lahan	11
2.1.4 Harga Hasil Pertanian	12
2.1.5 Perkembangan Sektor Industri	14
2.1.6 Pertumbuhan Penduduk	15
2.1.7 Pertumbuhan Ekonomi	18
2.1.8 Faktor-Faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan	19
2.1.9 Dampak Alih Fungsi Lahan	21
2.1.10 Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat	22

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya	23
2.3 Kerangka Konseptual	29
BAB III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Rancangan Penelitian	33
3.1.1 Jenis Penelitian	33
3.1.2 Lokasi Penelitian	33
3.1.3 Unit Analisis	34
3.2 Jenis dan Sumber Data	34
3.3 Metode Pengumpulan Data	34
3.4 Metode Analisis Data	35
3.4.1 Metode Analisis Deskriptif	35
3.5 Definisi Operasional	37
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum	38
4.1.1 Kondisi Umum dan Letak Geografis Kabupaten Jember	38
4.1.2 Kondisi Lahan Kabupaten Jember	39
4.2 Hasil Analisis Data	41
4.2.1 Pertumbuhan Penduduk	41
4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi	43
4.2.3 Harga Hasil Pertanian	46
4.2.4 Luas Lahan Pertanian	48
4.2.5 Alih Fungsi Lahan	50
4.2.6 Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Sektor Non Pertanian	53
4.2.7 Pertumbuhan Jumlah Industri	55
4.3 Pembahasan	57
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	: Luas Lahan Pertanian Bukan Sawah Menurut Penggunaannya	4
1.2	: Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Jember	5
4.1	: Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 2004-2013	41
4.2	: Pertumbuhan PDRB Masing-masing Sektor Kabupaten Jember Tahun 2004-2013	43
4.3	: Harga Hasil Pertanian Kabupaten Jember Tahun 2010-2015	46
4.4	: Luas Perubahan Penggunaan Lahan di Kabupaten Jember Tahun 2010-2015	48
4.5	: Luas Lahan Pertanian yang Telah Dikonversi Menjadi Lahan Non Pertanian Tahun 2012-2016	50
4.6	: Jumlah Tenaga Kerja Sektor Hasil Industri Pertanian dan Sektor Non Pertanian Tahun 2005-2014	52
4.7	: Pertumbuhan Jumlah Industri di Kabupaten Jember Tahun 2005-2014 ...	54

DAFTAR LAMPIRAN

1. Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Jember
2. Banyaknya Industri dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri dan Kategori Industri di Kabupaten Jember
3. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Rasio Jenis Kelamin Hasil Registrasi Penduduk
4. Banyaknya Tenaga Kerja, Unit Usaha, Produksi dan Investasi Menurut Sektor Industri Hasil Pertanian dan Sektor Non Pertanian

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Lahan diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti untuk pertanian, daerah industri, daerah permukiman, jalan untuk transportasi, daerah rekreasi atau daerah-daerah yang dipelihara kondisi alamnya untuk tujuan ilmiah. Salah satu yang menjadi fenomena dalam pemanfaatan lahan adalah adanya alih fungsi lahan (konversi) lahan. Fenomena ini muncul seiring dengan bertambahnya kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor non-pertanian akibat pertambahan penduduk dan kegiatan pembangunan. Kustiawan, 1997 (dalam Valeriana Darwis, 2008) mengemukakan bahwa fenomena alih fungsi lahan terjadi akibat transformasi struktural perekonomian dan demografis, khususnya di negara-negara berkembang.

Lahan menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kehidupan manusia. Fungsi lahan sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensinya. Penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh manusia, seperti untuk tempat tinggal, tempat melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Timbulnya permasalahan penurunan kualitas lingkungan nantinya akan mengganggu keseimbangan ekosistem. Hal tersebut dikarenakan penggunaan lahan yang tidak memperhatikan kemampuan lahan, daya dukung dan bentuk peruntukannya.

Untuk negara yang masih dalam tahap berkembang seperti Indonesia, tuntutan pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, permukiman, maupun kawasan industri, turut mendorong permintaan terhadap lahan. Akibatnya, banyak lahan sawah, terutama yang berada dekat dengan kawasan perkotaan, beralih fungsi untuk penggunaan tersebut. Tindakan alih fungsi lahan pertanian sebenarnya telah terjadi sejak adanya manusia di dunia (termasuk nenek moyang bangsa Indonesia) dengan mengenal bermacam-macam sesuatu (obyek) yang

dikehendaki demi mempertahankan dan memperoleh kepuasan hidupnya seperti pangan, sandang, papan dan sebagainya. Namun kebutuhan itu terus bertambah baik macam, corak, jumlah, maupun kualitasnya seiring dengan bertambahnya populasi manusia. Oleh karenanya dengan kebutuhan ini berarti menghendaki lebih banyak lagi lahan pertanian yang perlu dirubah baik fungsi, pengelolaan sekaligus menyangkut kepemilikannya. Kebijakan alih fungsi lahan pertanian yang dibuat suatu Negara pada umumnya (termasuk Indonesia) dimaksudkan terutama untuk mengatur ketersediaan lahan pertanian agar tidak cepat menyempit maupun tetap stabil, tidak mudah/cepat rusak (tetap berfungsi baik) akibat ulah /pemanfaatan para penghuninya, karena pada hakekatnya kegiatan alih fungsi lahan pertanian sudah terjadi sejak adanya manusia di dunia yang memiliki banyak keinginan untuk mempertahankan kehidupannya. Jadi alih fungsi lahan pertanian di sini dapat menyangkut suatu tindakan untuk mengoptimalkan (meningkatkan fungsi dan mengefektifkan) lahan pertanian menjadi lahan sejenis dan atau merubah/mengganti fungsi lahan pertanian menjadi lahan jenis lain (lahan non pertanian), bahkan ada yang langsung /sengaja atau tidak langsung dapat merusak kondisi lahan tersebut, disamping dapat menjadi sumber ketegangan/konflik baik antar individu/keompok/organisasi bahkan antar Negara.

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat serta terjadinya kebutuhan tempat tinggal tentu saja mempengaruhi kebutuhan lahan yang akan mengalami peningkatan pula, yang akhirnya memanfaatkan lahan sawah untuk dialih fungsikan menjadi pemukiman penduduk sehingga luasannya semakin berkurang yang kemudian akan menimbulkan ketimpangan antara luas lahan sawah dengan kebutuhan lain yang beragam. Pertumbuhan penduduk dengan alih fungsi lahan sangat erat kaitannya, dampak yang diakibatkan dari pertumbuhan penduduk adalah berkurangnya luas lahan pertanian yang teralih fungsi menjadi lahan pemukiman yang berdampak pada menurunnya jumlah produksi pangan yang dihasilkan dari petani. Pertumbuhan jumlah penduduk mendorong sarana pembangunan infrastruktur baik berupa pemukiman harus disertai ketersediaan lahan. Seperti yang dikemukakan oleh Nursid Sumaatmadja (1980:87) yang menyatakan bahwa "... pertumbuhan dan penambahan penduduk akan mendorong

pertumbuhan akan kebutuhannya, kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan perumahan dan tempat kegiatan ekonomi seperti pabrik, pertokoan, pasar dan lain-lain dengan cara menggeser lahan pertanian, terutama dari lahan pertanian ke non pertanian.”

Menurut N. Daldjoeni (1998:231), bahwa bagi masyarakat petani, lahan sawah mempunyai peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidupnya, sekaligus sebagai modal utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan penduduk tidak hanya berhenti pada pemenuhan kebutuhan beras saja tetapi masih banyak kebutuhan lain yang harus di penuhi seperti kebutuhan akan bangunan, perindustrian, jalan dan sebagainya.

Lahan pertanian selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring meningkatnya kebutuhan manusia akan lahan. Perubahan tersebut dikarenakan memanfaatkan lahan untuk kepentingan hidup manusia. Oleh karena itu kajian ini menarik untuk diteliti. Kebutuhan akan lahan non pertanian cenderung terus mengalami peningkatan, seiring pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia, maka penguasaan dan penggunaan lahan mulai beralih fungsi. Alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali apabila tidak ditanggulangi dapat mendatangkan permasalahan yang serius, antara lain dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan (Iqbal dan Sumaryanto, 2007).

Upaya meningkatkan produksi pertanian tanaman pangan di Jawa Timur menjadi tidak mungkin karena disamping bertambahnya permintaan produk pertanian akibat dari penambahan penduduk, tuntutan konsumen akan kualitas yang semakin tinggi, juga semakin terbatasnya lahan subur untuk budidaya tanaman pangan akibat terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan untuk bangunan industri maupun kawasan perumahan. Sedangkan sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional sebagai sumber pendapatan, pembuka kesempatan kerja, pengentas kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan nasional (Irawan *et al.*2003).

Kondisi peralihan fungsi lahan sawah per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur berdasarkan Hasil Podes 2006, bahwa telah terjadi alih fungsi lahan sawah selama 3 tahun (2003-2006) menjadi lahan pertanian bukan sawah sebesar

5.665 Ha (31,86%), lahan untuk perumahan sebesar 8.567,7 Ha (48,16%), lahan untuk bangunan industri sebesar 1.204,2 Ha (6,77%), lahan untuk bangunan perusahaan/perkantoran sebesar 693,1 Ha (3,90%), dan untuk keperluan lain-lain sebesar 1.651,3 Ha (9,29%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa luasan lahan sawah telah terjadi penurunan, terjadinya alih fungsi lahan sawah sebagai salah satu unsur produksi akan memberikan pengaruh terjadinya penurunan produksi pangan. (Data Potensi Desa, 2006).

Tabel 1.1 Luas Lahan Pertanian Bukan Sawah Menurut Penggunaannya

Kabupaten/ Kota	Tegal/ Kebun	Ladang/ Huma	Perkebunan	Hutan Rakyat	Penggembalaan/ Padang Rumput	Lahan Sementara Tidak Diusahakan	Lainnya	Jumlah
Kabupaten								
1. Malang	97 524	5 024	20 961	20 693	128	-	46 330	190 660
2. Sumenep	118 848	705	2 072	4 695	2 390	5 141	12 753	146 604
3. Banyuwangi	37 059	1 305	48 993	6 628	115	62	36 893	131 055
4. Jember	32 272	307	42 471	5 284	-	632	24 994	105 960
5. Pacitan	51 343	309	23 382	29 296	-	-	1 270	105 600
6. Bondowoso	27 742	-	11 301	5 642	-	2	60 402	105 089
7. Bojonegoro	22 844	17 073	48	2 216	-	319	61 444	103 944
8. Trenggalek	27 095	1 536	2 536	4 876	-	-	66 943	102 986
9. Situbondo	31 197	831	2 704	6 612	428	274	60 169	102 215
10. Tuban	70 146	227	710	1 466	-	-	27 403	99 952
11. Probolinggo	49 900	-	978	7 660	-	15	39 265	97 818
12. Sampang	78 514	-	6	1 585	71	2 251	10 198	92 625
13. Lumajang	55 674	-	15 753	2 023	4	148	17 090	90 692
14. Ponorogo	36 013	-	69	240	-	-	51 304	87 626
15. Bangkalan	62 586	-	952	8 487	-	-	11 695	83 720
16. Blitar	44 947	1 792	13 721	4 777	18	124	16 710	82 089
17. Ngawi	17 841	233	2 077	852	6	-	39 441	60 450
18. Pasuruan	45 077	833	2 406	1 186	-	15	10 883	60 400
19. Gresik	21 612	2 383	2 545	5 272	-	2 361	24 355	58 528
20. Lamongan	28 337	3 080	2 982	2 645	1 232	-	17 475	55 751
21. Tulungagung	31 113	222	2 645	6 047	5	243	14 304	54 579
22. Madiun	10 337	-	3 459	533	-	-	39 950	54 279

23. Jombang	10 492	-	220	6 221	-	-	34 746	51 679
24. Pamekasan	46 538	-	100	519	5	3	586	47 751
25. Kediri	25 883	715	8 533	924	-	-	3 982	40 037
26. Nganjuk	18 538	313	2 113	681	-	-	6 314	27 959
27. Mojokerto	9 023	485	541	3 185	-	35	9 298	22 567
28. Sidoarjo	1 613	-	60	429	496	5	19 470	22 073
29. Magetan	14 036	-	49	921	-	-	1 910	16 916
Kota				-				
1. Batu	3 323	-	-	-	-	-	11 073	14 396
2. Surabaya	682	-	-	-	-	345	6 029	7 060
3. Malang	1 609	-	-	9	-	4	297	2 082
4. Kediri	553	66	2	172	-	7	1 074	1 884
5. Pasuruan	493	-	21	28	-	8	683	1 214
6. Probolinggo	622	-	-	-	-	-	183	929
7. Madiun	152	-	17	-	-	-	103	300
8. Mojokerto	130	-	-	4	-	-	1	131
9. Blitar	35	-	-	124	-	-	7	42
Jumlah	1 131 743	37 439	214 427	141 932	4 898	11 994	787 027	2 329 642

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2014

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa Kabupaten Jember berada di posisi ke-4 dari 38 kabupaten/kota dengan konversi lahan terbesar di Jawa Timur. Berdasarkan Data BPS Provinsi Jawa Timur, bahwa lahan pertanian di Kabupaten Jember beralih menjadi lahan pertanian non sawah dan lahan non pertanian. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk Kabupaten Jember terus mengalami peningkatan sehingga jumlah lahan pertanian non sawah dan lahan lainnya juga meningkat.

Tabel 1.2 Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Jember

No.	Kelas Lereng	Luas	
		Ha	%
1.	Hutan	121.039,61	36,75
2.	Perkampungan	31.877,00	9,68
3.	Sawah	86.568,18	26,29
4.	Tegal	43.522,84	13,22
5.	Perkebunan	34.590,46	10,50
6.	Tambak	368,66	0,11
7.	Rawa	35,62	0,01
8.	Semak/Padang rumput	289,06	0,09
9.	Tanah rusak/Tandus	1.469,26	0,45
10.	Lain-lain	9.574,26	2,91
	Jumlah	329.334,00	100,0

Sumber: Jember Dalam Angka, 2014

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Jember dikarenakan masih adanya kekurangan lahan non pertanian untuk pembangunan kawasan perumahan, industri, dan keperluan lain-lain. Fokus penelitian ini hanya pada satu Kabupaten, yaitu Kabupaten Jember. Pembangunan di Kabupaten Jember terus meningkat dari tahun ke tahun. Ironisnya, luasan lahan pertanian menyusut karena alih fungsi menjadi kawasan Perumahan dan Industri. Jika dilihat dari data Jember dalam angka, bahwa Kabupaten Jember memiliki jumlah buruh tani yang banyak sedangkan luas lahan pertanian semakin berkurang. Jika sebagian besar lahan pertanian yang terdapat di Kabupaten Jember dialih fungsikan ke lahan non pertanian, maka pemilik lahan akan merasakan dampaknya, diduga banyaknya buruh tani yang kehilangan pekerjaan sebagai tani kemudian beralih ke sektor non pertanian.

Perkembangan dan proyeksi konversi lahan pertanian dilihat dari luasan, peruntukan, dan pola konversi di Kabupaten Jember. Selama Tahun 2005-2013 terjadi pengurangan rata-rata luasan areal persawahan sebesar 81,86 ha/tahun dengan laju pengurangan luasan areal sebesar 31,92 %. Sedangkan peningkatan peruntukan perumahan dengan rata-rata peningkatan luasan areal untuk pengembangan perumahan sebesar 72,90 ha/tahun dengan laju penambahan sebesar 26,21 % pertahun. Untuk rata-rata perkembangan perumahan perkecamatan adalah sebesar 2,35 pertahun sedangkan untuk kebutuhan industri

terjadi peningkatan luasan areal lahan rata-rata per tahun selama periode Tahun 2005-2013 sebesar 4,46 ha/tahun, demikian juga luasan areal untuk fasilitas dan jasa sebesar 12,10 ha/tahun. Secara keseluruhan rata-rata perubahan peruntukan lahan persawahan ke non pertanian di Kabupaten Jember selama Tahun 2005-2013 rata-rata perkecamatan sebesar 2,63 ha/tahun (Sunartomo, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana dampak alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui :

1. Mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Kabupaten Jember
2. Mengetahui dampak alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Jember

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Memberikan informasi bagi para pembaca dan penulis lain sebagai inspirasi untuk mengembangkan ke topik lain
2. Sebagai bahan masukan dan bahan bacaan kepada rekan-rekan mahasiswa yang ingin meneliti tentang dampak pengalihan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Jember
3. Sebagai bahan referensi dan sebagai bahan pembanding bagi peneliti atau pihak lain yang berkaitan dengan masalah ini.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Alih Fungsi Lahan

Menurut Lestari (2009), alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Peningkatan kebutuhan lahan didorong oleh peningkatan jumlah penduduk, sementara ketersediaan dan luas lahan bersifat tetap. Hal ini mengakibatkan terjadinya realokasi penggunaan lahan dari aktivitas yang kurang menguntungkan pada aktivitas yang lebih menguntungkan. Aktivitas yang selalu terancam terutama adalah aktivitas pertanian yang dinilai kurang menguntungkan dibanding aktivitas ekonomi lainnya.

Kustiawan (1997) mengatakan, bahwa konversi lahan berarti alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Secara umum kasus yang tercantum pada bagian sebelumnya menjelaskan hal yang serupa seperti pengubahan fungsi sawah menjadi kawasan pemukiman.

Menurut Irawan (2005), ada dua hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulasi tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

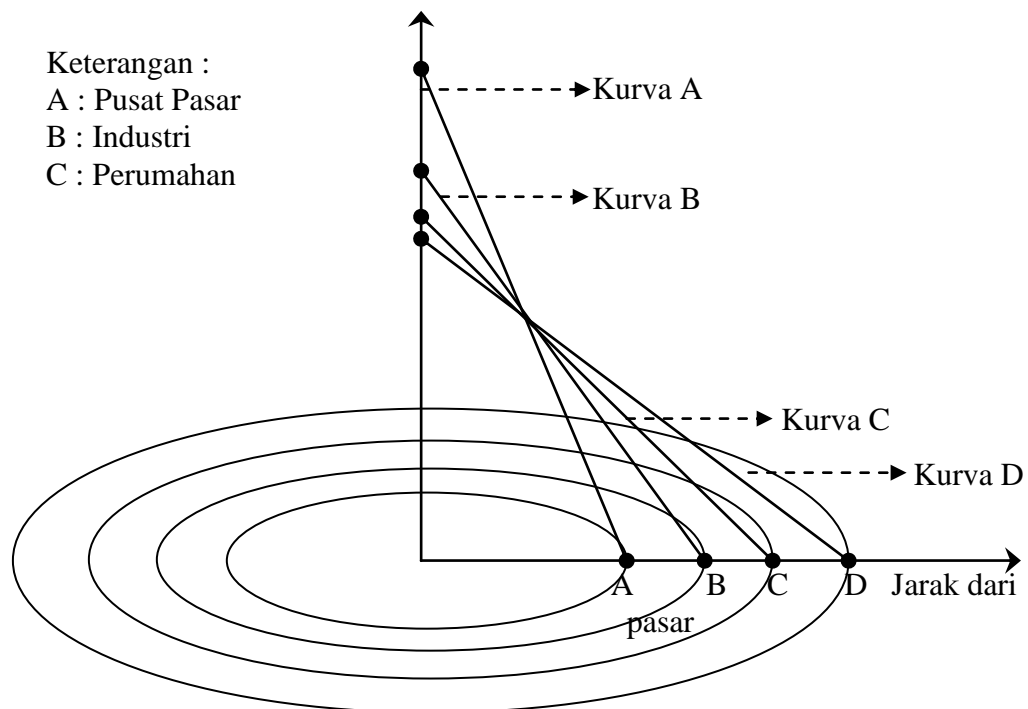
Fungsi utama lahan pertanian adalah untuk mendukung pengembangan produksi pangan khususnya padi. Namun justifikasi tentang perlunya pengendalian alih fungsi lahan pertanian harus berbasis pada pemahaman bahwa lahan pertanian mempunyai manfaat ganda (multi fungsi). Secara holistik, manfaat tersebut terdiri dari dua kategori yaitu nilai penggunaan (*use values*), dan manfaat bawaan (*non use values*). Nilai penggunaan mencakup:

- a. Manfaat langsung, baik yang nilainya dapat diukur dengan harga (misalnya keluaran usahatani) maupun yang tidak dapat diukur dengan harga (misalnya tersedianya pangan, wahana rekreasi, penciptaan lapangan kerja),
- b. Manfaat tidak langsung yang terkait dengan kontribusinya dalam pengendalian banjir, menurunkan laju erosi, dan sebagainya. Manfaat bawaan mencakup kontribusinya dalam mempertahankan keanekaragaman hayati, sebagai wahana pendidikan, dan sebagainya. Pemahaman yang komprehensif terhadap multi fungsi lahan sawah sangat diperlukan agar kecenderungan “*under valued*” terhadap sumberdaya tersebut dapat dihindarkan.

2.1.2 Alokasi Lahan

Model klasik dari alokasi lahan adalah model Ricardo. Menurut model ini, alokasi lahan akan mengarah pada penggunaan yang menghasilkan surplus ekonomi (*land rent*) yang lebih tinggi, yang tergantung pada derajat kualitas lahan yang ditentukan oleh kesuburannya. Perbedaan sewa tanah terjadi karena adanya perbedaan kesuburan tanah. Tanah yang subur akan menerima sewa tanah yang lebih tinggi dibandingkan tanah yang tidak subur. Karena tanah yang subur mampu memberikan hasil yang lebih banyak dibanding tanah yang tidak subur. Dengan demikian, tinggi rendahnya sewa tanah bergantung pada tingkat kesuburan tanahnya. David Ricardo memberikan konsep sewa lahan atas dasar perbedaan dalam kesuburan lahan terutama pada masalah sewa di sektor pertanian. Teori sewa model Ricardo ditentukan berdasarkan perbedaan dalam kualitas lahan yang hanya melihat faktor-faktor kemampuan lahan untuk membayar sewa tanpa memperhatikan faktor lokasi lahan (Suparmoko, 1989).

Menurut Model Von Thunen, nilai sewa lahan (*land rent*) bukan hanya ditentukan oleh kesuburannya tetapi merupakan fungsi dari lokasinya. Pendekatan Von Thunen mengibaratkan pusat perekonomian adalah suatu kota yang dikelilingi oleh lahan yang kualitasnya homogen. Tata guna lahan yang dihasilkan dapat dipresentasikan sebagai cincin-cincin lingkaran yang bentuknya konsentris yang mengelilingi kota tersebut. Tanah yang letaknya paling jauh dari kota memiliki sewa sebesar 0 dan sewa tanah itu meningkat secara linear ke arah pusat kota.



Gambar 2.1 Diagram Cincin dan Perbedaan Kurva Sewa Tanah dari Von Thunen

Cincin A merepresentasikan aktivitas penggunaan lahan untuk jasa komersial (pusat kota). *Land rent* pada wilayah ini mencapai nilai tertinggi. Cincin-cincin B, C, dan D masing-masing merepresentasikan penggunaan lahan untuk industri, perumahan, dan pertanian. Meningkatnya *land rent* secara relatif akan meningkatkan nilai tukar (*term of trade*) jasa-jasa komersial sehingga menggeser kurva *land rent* A ke kanan dan sebagian dari area cincin B (kawasan industri) terkonversi menjadi A. Demikian seterusnya, sehingga konversi lahan

pertanian (cincin D) ke peruntukan pemukiman (cincin C) juga terjadi. Dalam sistem pasar, alih fungsi lahan berlangsung dari aktivitas yang menghasilkan *land rent* lebih rendah ke aktivitas yang menghasilkan *land rent* lebih tinggi (Tarigan, 2006).

Model Barlow menggambarkan hubungan antara nilai *land rent* dan alokasi sumber daya lahan diantara berbagai kompetisi penggunaan kegiatan sektor yang komersial dan strategis mempunyai *land rent* yang tinggi, sehingga sektor tersebut berada pada kawasan strategis, sebaliknya sektor yang kurang mempunyai nilai komersial maka nilai sewa lahan semakin kecil. Pertumbuhan sektor tersebut akan membutuhkan lahan yang lebih luas. Apabila lahan sawah letaknya lebih dekat dengan sumber ekonomi maka akan menggeser penggunaannya ke bentuk lain seperti pemukiman, industri manufaktur dan fasilitas infrastruktur (Johanes Jonick, 2014).

2.1.3 Harga Lahan

Nilai lahan secara definisi diartikan sebagai kekuatan nilai dari lahan untuk dipertukarkan dengan barang lain yang dapat didefinisikan sebagai harga (diukur dalam satuan uang) yang dikehendaki oleh penjual dan pembeli. Nilai lahan merupakan harga lahan yang diukur dalam satuan uang per meternya (Michalski *et al.* 2010)

Pesatnya perkembangan suatu kota dan tingginya laju pertumbuhan jumlah penduduk, secara langsung membuat kebutuhan lahan akan menjadi tinggi. Ketersediaan lahan yang semakin terbatas dan jumlahnya relatif tetap membuat nilai lahan juga akan meningkat pula. Nilai lahan juga menentukan penggunaan lahan, karena penggunaan lahan ditentukan oleh kemampuan untuk membayar lahan yang bersangkutan. Peningkatan nilai lahan terjadi di pusat kota dan mengalami penurunan secara teratur menjauhi pusat kota (Berry 2008) *dalam* (Yunus 2006).

Menurut Anwar (1995), dalam proses alih fungsi lahan, telah terjadi asimetris informasi harga tanah, sehingga sistem harga tidak mengandung semua informasi yang diperlukan untuk mendasari suatu keputusan transaksi. Artinya,

harga pasar belum mencerminkan nilai sebenarnya dari lahan pertanian, sehingga harga yang ditetapkan melalui mekanisme pasar cenderung *under valuation*. *Under valuation* (penilaian bawah standar) memiliki istilah yang menunjuk pada sebuah angka, harga atau nilai. Dapat menunjukkan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain. Jika sebuah barang dinilai undervalued, berarti ia sedang diperbandingkan dengan sebuah standar atau ukuran tertentu.

Menurut Winoto (2006:45), kegagalan mekanisme pasar dalam mengalokasikan lahan secara optimal disebabkan faktor-faktor *rent* lainnya dari keberadaan lahan sawah terabaikan, seperti fungsi sosial, fungsi kenyamanan, fungsi konservasi tanah dan air, dan fungsi penyediaan pangan bagi generasi selanjutnya (Rahmanto dkk, 2008).

Tekanan penduduk terhadap lahan yang mengakibatkan adanya peningkatan permintaan lahan telah direspon secara positif oleh sebagian petani melalui peningkatan intensitas dan produktivitas. (Sinha, 1980; Sudrajat, 2010 dalam Sudrajat, 2013). Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya sebagian petani yang tergiur dengan harga lahan yang semakin tinggi, akibatnya petani tersebut memindah tangankan kepemilikan lahan kepada pemilik lain. Yunus (2001) mengatakan bahwa mengendurnya keinginan mempertahankan lahan pertanian dari petani tercermin dari perilaku, semangat, dan motivasi petani.

Faktor-faktor penentu harga lahan antara lain adalah kondisi dan lokasi lahan. Kondisi lahan dapat menentukan tingkat harga lahan, semakin baik kondisi lahan yang ada, semakin mahal harga lahan tersebut. Lokasi juga menentukan harga lahan yang ditentukan oleh jarak lokasi lahan terhadap akses umum seperti pusat perbelanjaan, rumah sakit, tempat wisata, dan lain-lain.

2.1.4 Harga Hasil Pertanian

Harga produk hasil pertanian merupakan faktor yang sangat penting bagi petani dan masyarakat, bila harga terlalu tinggi maka akan merugikan masyarakat. Bila harga terlalu rendah maka akan merugikan bagi petani. Harga hasil produksi usaha tani mempengaruhi keuntungan yang didapat, semakin tinggi hasil produksi dan semakin mahal harganya maka keuntungan dari usahatani pun semakin tinggi

pula, namun harga saprodi juga mempengaruhi penerimaan hasil secara keseluruhan. Karena harga saprodi merupakan modal utama dalam berusahatani, entah itu harga alat-alat pertanian, bahan-bahan utama seperti benih, bibit, pupuk, dan obat-obatan dan sebagainya. Maka perhitungan, analisis dan pengelolaan /pengalokasian dana yang baik akan mempengaruhi hasil yang didapat dalam berusaha tani.

Pengaruh harga hasil usaha tani dan harga input terhadap kuatnya daya dorong petani untuk menaikkan produksi (A.T Mosher, 1965:131-132) dapat jelaskan sebagai berikut :

1. Petani hanya akan menaikkan komoditi tertentu yang akan dijualnya, apabila harga komoditi itu cukup menarik baginya.
2. Petani akan memberikan respons terhadap perubahan harga relatif dari tanaman-tanaman yang sedang diusahakan dengan jalan menaikkan produksi tanaman yang harganya di pasar lebih tinggi, kecuali hal tersebut akan membahayakan persediaan makanan keluarganya sendiri.
3. Petani akan memberikan respons terhadap kenaikan harga hasil tanaman tertentu dengan menggunakan teknologi yang lebih maju untuk menaikkan produksi tanaman tersebut, jika (1) barang-barang input yang disediakan tersedia secara lokal, (2) mengetahui bagaimana menggunakan input secara selektif, (3) jika harga input tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan harga yang diharapkan dari hasilnya.
4. Meningkatkan efisiensi tata niaga untuk menurunkan biaya berbagai mata rantai tataniaga seperti pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan hasil-hasil usaha tani, dapat menaikkan harga setempat yang sampai ke tangan petani atau menurunkan harga bagi konsumen terakhir atau kedua-duanya.

Hubungan antar harga hasil pertanian dengan alih fungsi memiliki kaitan erat dan saling mengikat. Bila alih fungsi lahan dilakukan maka harga hasil produk pertanian akan hilang atau berkurang. Hal inilah yang mengakibatkan kurangnya bahan pangan, dan harga pangan semakin mahal. Imbas paling dalam akan dirasakan oleh masyarakat kecil. Tingginya angka alih fungsi lahan pertanian ini berdampak pada penurunan hasil produksi pertanian, penurunan itu terjadi

akibat berkurangnya lahan pertanian sawah. Hal ini berpengaruh terhadap ketidakseimbangan penyediaan pangan (Ikhlas Sali dkk, 2012).

2.1.5 Perkembangan Sektor Industri

Perkembangan sektor industri yang cukup pesat diiringi dengan peningkatan penduduk dan berdampak pada pembangunan di semua sektor. Perkembangan industri selalu diiringi dengan konversi lahan, karena industri membutuhkan lahan yang strategis untuk produksi aktivitas pendukung lainnya. Lahan yang dikonversi adalah lahan pertanian berupa sawah atau ladang yang bertempat pada zonasi kawasan yang dialokasikan sebagai kawasan industri maupun pemukiman (Anggun Eka Erviani, 2011).

Sektor industri dan jasa yang berkembang pesat tentu saja diikuti oleh kebutuhan akan lahan untuk sektor tersebut baik yang berhubungan langsung maupun yang menjadi ikutannya. Karena lahan yang sudah ada terutama di daerah kawasan industri sebagian besar adalah lahan pertanian, maka sebagai akibatnya terjadi banyak alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke sektor lain terutama sektor industri, perumahan, perdagangan dan jasa (Badan Kebijakan Fiskal, 2014).

Alih guna/konversi lahan sawah memiliki dampak positif dan negatif. Alih guna lahan sawah menjadi lahan industri menjadi permasalahan nasional, diantaranya berdampak pada ketahanan pangan, berkurangnya kesempatan kerja di bidang pertanian (mengingat tenaga kerja yang berlatar belakang pertanian mempunyai kesempatan kecil untuk memasuki lapangan kerja di bidang industri), dan berdampak pula pada aspek lingkungan.

Terdapat beberapa penyebab tingginya tingkat alih guna lahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus (2001), diantaranya yaitu rendahnya tingkat keuntungan bertani padi sawah, tidak dipatuhinya peraturan tata ruang, keinginan mendapatkan keuntungan jangka pendek dari pengalihan lahan sawah, dan rendahnya koordinasi antar lembaga dan departemen terkait dalam perencanaan penggunaan lahan. Kesempatan menjual sawah pada daerah yang dicanangkan sebagai pusat pengembangan industri dan perumahan,

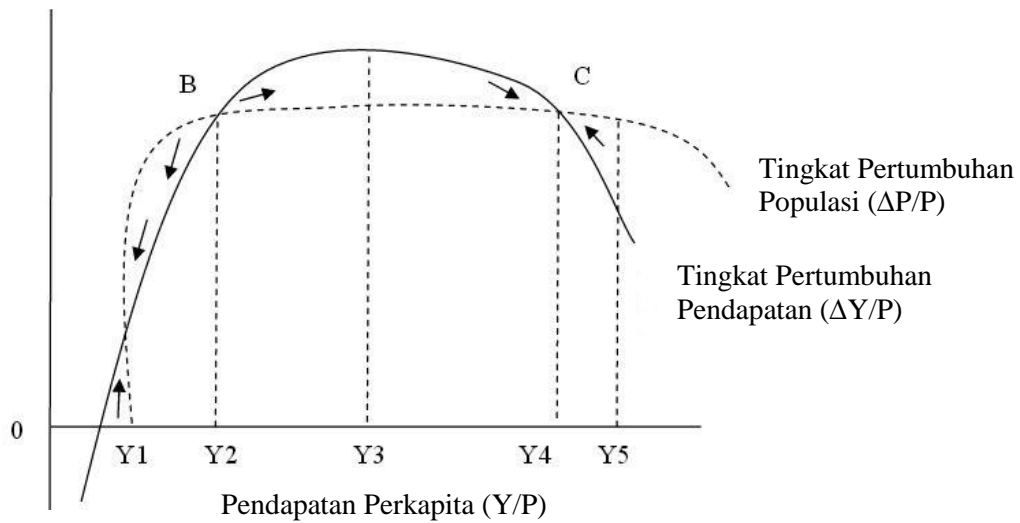
merupakan kesempatan yang menggiurkan bagi sebagian pemilik lahan sawah untuk mendapatkan uang tunai secara cepat untuk investasi pada sektor nonpertanian.

2.1.6 Pertumbuhan Penduduk

Menurut Malthus (1978) dalam bukunya yang berjudul *principles of population* menyebutkan bahwa perkembangan manusia lebih cepat di bandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Malthus salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi utama jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaanya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya.

Malthus berpendapat bahwa pada umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda tiap 30-40 tahun. Pada saat yang sama karena adanya ketentuan pertambahan hasil yang semakin berkurang (*deminishing return*) dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Hal ini karena setiap anggota masyarakat akan memiliki lahan pertanian yang semakin sempit, maka kontribusi marjinalnya atas produksi pangan akan semakin menurun. Berikut ini adalah Gambar model jebakan populasi Malthus (Michael Todaro, 1995).

Persentase Tingkat
Pertumbuhan



Gambar 2.2 Model Jebakan Populasi Malthus

Dari Gambar 2.1 di atas secara ringkas dapat dijelaskan bahwa pada awalnya peningkatan jumlah penduduk yang semakin tinggi, dapat diimbangi oleh peningkatan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Tapi karena adanya hukum yang semakin berkurang, sementara jumlah populasi terus berkembang, maka peningkatan jumlah penduduk lebih tinggi dari pada tingkat pertumbuhan pendapatan. Ini yang menjadi dasar pesimisme Malthus akan kehidupan manusia di masa mendatang.

Menurut Collin Clark, menyatakan bahwa “Pertumbuhan penduduk membawa kesulitan ekonomi bagi masyarakat yang hidup dengan metode tradisional, tetapi dengan cukup kuat masyarakat mampu mengubah metode mereka, dan dalam jangka panjang akan beralih menjadi masyarakat yang lebih maju dan produktif”.

Menurut Hirschman (1958), menyatakan bahwa “Tekanan penduduk pada standar kehidupan akan melahirkan tekanan balik, melahirkan kegiatan yang dirancang untuk mempertahankan atau memperbaiki standar kehidupan sehingga kemampuan penduduk untuk menguasai lingkungannya dan untuk mengorganisasikan dirinya sendiri menjadi semakin baik”.

Teori Transisi Demografik adalah teori pertumbuhan penduduk yang dapat diterima, teori ini tidak menekankan pada penawaran bahan makanan seperti Teori Malthus, juga tidak mengembangkan harapan pesimis terhadap pertumbuhan penduduk serta mengungguli Teori Optimum yang menekankan tekanan eksklusif pada kenaikan pendapatan per kapita bagi pertumbuhan penduduk dan mengabaikan faktor lain yang berpengaruh. Teori transisi demografik mengungguli semua teori kependudukan yang ada, karena dilandaskan pada kecenderungan pertumbuhan penduduk sebenarnya di negara-negara maju di Eropa, dan teori ini dapat diterapkan secara universal.

Teori pertumbuhan penduduk menurut C. P. Blaker, ada lima tahap :

- a. Fase stasioner tinggi yang ditandai oleh angka fertilitas dan mortalitas tinggi tetapi menurun
- b. Fase pengembangan awal yang ditandai oleh fertilitas tinggi dan mortalitas tinggi tetapi menurun
- c. Fase pengembangan akhir dengan fertilitas menurun tetapi dengan mortalitas menurun lebih cepat
- d. Fase stasioner rendah dengan fertilitas rendah yang berimbang dengan mortalitas sama-sama rendah.
- e. Fase penurunan dengan mortalitas rendah, fertilitas lebih rendah dan lebih tinggi kematian (*mortalitas*) daripada kelahiran (*fertilitas*)

Menurut J. L Simon, menyatakan bahwa pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi dapat dibagi menjadi dua :

- a. Pertumbuhan dalam jangka pendek memang berpengaruh negatif, sehingga dapat merugikan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
- b. Dalam jangka panjang pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembangunan ekonomi yang dapat mengembangkan proses pembangunan ekonomi lebih lanjut.

2.1.7 Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat sektoralnya. Artinya, apabila sektor mempunyai peranan besar, namun pertumbuhannya lambat hal ini akan mengakibatkan terhambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila sebuah sektor mempunyai pertumbuhan yang tinggi, maka sektor tersebut sekaligus menjadi lokomotif yang akan menarik pertumbuhan daerah tersebut yang secara total pertumbuhannya menjadi besar.

Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan berkembangnya industri, prasarana ekonomi, fasilitas umum, dan permukiman dimana seluruhnya memerlukan lahan telah meningkatkan permintaan lahan untuk memenuhi kebutuhan nonpertanian. Namun pertumbuhan ekonomi juga meningkatkan kondisi sosial ekonomi pada lahan nonpertanian. Kondisi inilah yang membuat konversi lahan pertanian terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang tidak mungkin dapat dihindari (Sudaryanto, 2002).

Konversi lahan pertanian tidak menguntungkan bagi pertumbuhan sektor pertanian karena dapat menurunkan kapasitas produksi dan daya serap tenaga kerja yang selanjutnya berdampak pada penurunan produksi pangan, dan pendapatan per kapita keluarga tani. Konversi lahan pertanian juga mempercepat proses marginalisasi usaha tani sehingga menggerogoti daya saing produk pertanian domestik. Konversi lahan pertanian merupakan isu strategis dalam rangka pemantapan ketahanan pangan nasional, peningkatan kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan, serta pembangunan ekonomi berbasis pertanian. Berbagai peraturan yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan sebenarnya telah diterbitkan pemerintah untuk mengendalikan konversi lahan pertanian namun pengalaman menunjukkan bahwa peraturan-peraturan tersebut kurang efektif. Pada masa pemerintahan otonomi daerah, peraturan-peraturan yang umumnya diterbitkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah provinsi, semakin kurang efektif karena pemerintah kabupaten/kotamadya memiliki kemandirian yang luas dalam merumuskan kebijakannya (Simatupang, 2001).

Terdapat banyak faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Dua teori yang populer dikembangkan khususnya untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor pembangunan ekonomi daerah adalah teori *export base dan resource base*.

Ada tiga pendekatan (*approach*) guna mengukur pertumbuhan ekonomi :

- a. Pendekatan tingkat penghidupan
- b. Pendekatan arus output
- c. Pendekatan jumlah sumber daya atau pendekatan aktiva produktif

W. W Rostow (*The Process of Economics Growth*), menggunakan sejumlah variabel-variabel ekonomi, yang menurut pendapatnya harus dimasukkan ke dalam analisis ekonomi, guna menyesuaikan keinginan untuk melakukan pembangunan sesuai dengan kemungkinan fisik dan psikis. Dikemukakan olehnya enam macam kecenderungan diantaranya :

- a. Kecenderungan untuk memajukan pengetahuan
- b. Kecenderungan untuk menggunakan ilmu pengetahuan, guna tujuan-tujuan ekonomi
- c. Kecenderungan untuk menerima perubahan-perubahan
- d. Kecenderungan untuk meningkatkan kemajuan material
- e. Kecenderungan untuk mengkonsumsi
- f. Kecenderungan untuk mempunyai anak

Menurut Milton H. Spencer, dalam bukunya yang berjudul, "*The Contemporary Economics*", pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertambahan dalam output nyata atau pendapatan sebuah perekonomian dengan berlangsungnya waktu, maksudnya adalah kenaikan dalam output, "*Full Employment-nya*" dengan harga konstan.

2.1.8 Faktor-Faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan

Oleh Lestari (2009) dikemukakan, proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

a. Faktor Eksternal.

Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

b. Faktor Internal.

Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.

c. Faktor Kebijakan.

Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ilham, dkk (2003) diketahui faktor penyebab alih fungsi dari sisi eksternal dan internal petani, yakni tekanan ekonomi pada saat krisis ekonomi. Hal tersebut menyebabkan banyak petani menjual asetnya berupa sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berdampak meningkatkan alih fungsi lahan sawah dan makin meningkatkan penguasaan lahan pada pihak-pihak pemilik modal.

Wicaksono (2007) mengatakan, faktor lain penyebab alih fungsi lahan pertanian terutama ditentukan oleh :

- a. Rendahnya nilai sewa tanah (*land rent*); lahan sawah yang berada disekitar pusat pembangunan dibandingkan dengan nilai sewa tanah untuk pemukiman dan industri.
- b. Lemahnya fungsi kontrol dan pemberlakuan peraturan oleh lembaga terkait.
- c. Semakin menonjolnya tujuan jangka pendek yaitu memperbesar pendapatan asli daerah (PAD) tanpa mempertimbangkan kelestarian (*sustainability*) sumberdaya alam di era otonomi.

Produksi padi secara nasional terus meningkat setiap tahun, tetapi dengan laju pertumbuhan yang cenderung semakin menurun. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian karena pesatnya pembangunan dianggap sebagai salah satu penyebab utama melandainya pertumbuhan produksi padi (Bapeda, 2006).

2.1.9 Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian

Alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non pertanian dapat berdampak terhadap turunnya produksi pertanian, serta akan berdampak pada dimensi yang lebih luas dimana berkaitan dengan aspek-aspek perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat.

Menurut Firman (2005) dalam Widjianarko (2006), bahwa alih fungsi lahan yang terjadi menimbulkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural lanskap, dan masalah lingkungan. Investasi infrastruktur sebagai salah satu prasyarat utama tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Ketersediaan infrastruktur mencerminkan adanya investasi dan investasi yang merata mencerminkan adanya pembangunan infrastruktur yang memadai dan mampu melayani pergerakan ekonomi. Natural Landscape dimaksudkan adalah bagian yang tampak dari lingkungan alam seperti permukaan tanah, daerah perairan, vegetasi, air tanah, dll. Sedangkan masalah lingkungan bisa terjadi melalui aspek negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan seperti perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Utomo dkk, 1992). Kemudian dampak tidak langsung yang ditimbulkan berupa infasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota.

Menurut Situmeang (1998), perubahan struktur ekonomi dimana telah terjadi peningkatan peranan sektor non-pertanian terhadap perekonomian dapat mempercepat perubahan pola penggunaan lahan ke arah pengkotaan. Selanjutnya, perubahan struktur perekonomian sendiri dapat dijelaskan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi dapat mempercepat terjadinya struktur ekonomi kearah sektor manufaktur, jasa dan sektor non-pertanian lainnya.

Furi (2007) mengatakan bahwa perubahan dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja

masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa. Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non-pertanian (sektor informal).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widjanarko, dkk (2006) terkonsentrasinya pembangunan perumahan dan industri di Pulau Jawa, di satu sisi menambah terbukanya lapangan kerja di sektor non pertanian seperti jasa konstruksi, dan industri, akan tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang kurang menguntungkan. Dampak negatif tersebut antara lain :

1. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan turunnya produksi padi, yang mengganggu tercapainya swasembada pangan dan timbulnya kerawanan pangan serta mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke nonpertanian. Apabila tenaga kerja tidak terserap seluruhnya akan meningkatkan angka pengangguran.
2. Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya.
3. Kegagalan investor dalam melaksanakan pembangunan perumahan maupun industri, sebagai dampak krisis ekonomi, atau karena kesalahan perhitungan mengakibatkan tidak termanfaatkannya tanah yang telah diperoleh, sehingga meningkatkan luas tanah tidur yang pada gilirannya juga menimbulkan konflik sosial seperti penjarahan tanah.
4. Berkurangnya ekosistem sawah terutama di jalur pantai utara Pulau Jawa sedangkan pencetakan sawah baru yang sangat besar biayanya di luar Pulau Jawa seperti di Kalimantan Tengah, tidak menunjukkan dampak positif.

2.1.10 Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat

Merton (1964) dalam Widodo (2008) menyatakan bahwa ciri dasar dari suatu struktur sosial adalah status yang tidak hanya melibatkan satu peran, melainkan sejumlah peran yang saling terkait. Merton memperkenalkan konsep perangkat peran (role set). Social inequality merupakan konsep dasar yang menyusun pembagian suatu struktur sosial menjadi beberapa bagian atau lapisan

yang saling berkait. Konsep ini memberikan gambaran bahwa dalam suatu struktur sosial ada ketidaksamaan posisi sosial antar individu di dalamnya. Terdapat tiga dimensi dimana suatu masyarakat terbagi dalam suatu susunan atau stratifikasi, yaitu kelas, status dan kekuasaan. Konsep kelas, status dan kekuasaan merupakan pandangan yang disampaikan oleh Max Weber (Widodo, 2008)

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Nurwadah Apriyanti, 2012 dengan judul “Dampak Alih Fungsi Sawah Menjadi Pemukiman Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan deskriptif dan pengambilan datanya dengan metode survey dengan variabel penelitian meliputi pertumbuhan penduduk, penggunaan lahan, kelas kemampuan lahan, kondisi fisik dan kondisi sosial. Metode survey digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan menggunakan pedoman yang telah ditentukan sebelum melakukan penelitian dan untuk mendapatkan informasi secara deskriptif, asosiatif dan hubungan sebab akibat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor paling dominan yang menyebabkan perubahan lahan tersebut adalah semakin tingginya nilai lahan dan semakin meningkatnya kebutuhan rumah tangga petani. Apalagi disertai dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak bisa ditekan lagi, sehingga petani menjual lahansawahnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari dan untuk biaya anak sekolah yang berdampak pada peningkatan alih fungsi lahan sawah menjadi lahan pemukiman.

Penelitian oleh Dian Muharomi Eka Al Fajar dengan judul “Perubahan Status Kepemilikan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang akan memberikan ilustrasi secara sistematis dengan menggunakan variabel bebas dan variabel terikat, dengan variabel penelitian meliputi penggunaan lahan, perubahan nilai lahan, kepemilikan lahan dan kondisi sosial ekonomi. Pelaksanaan metode

ini tidak hanya sebatas pada pengumpulan dan penyusunan data saja, akan tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan status kepemilikan lahan pertanian di Desa Mekarwangi disebabkan adanya alasan petani menjual lahan pertanian akibat kebutuhan ekonomi, kebutuhan pendidikan, ingin membeli barang mewah, petani mengalami kerugian dan harga lahan semakin tinggi, faktor lokasi dan transportasi menuju lahan pertanian serta perubahan harga lahan pertanian yang menjadi daya tarik pembeli untuk membelilahan pertanian di Desa Mekarwangi

Penelitian oleh Ika Pewista dengan judul “Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul”. Metode yang dapat digunakan untuk memperoleh data primer pada penelitian ini adalah survey melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder melalui studi pustaka dan inventarisasi data sekunder. Variabel penelitian yang digunakan meliputi karakteristik sosial ekonomi, pengaruh dan hubungan luas lahan pertanian dengan keberlangsungan usaha tani. Teknik pemilihan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Metode penelitian sensus digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data secara keseluruhan dari populasi tanpa diambil sampel. Metode ini dipilih karena jumlah penduduk yang masuk dalam kategori responden jumlahnya sedikit yaitu 70 responden, hal tersebut dikarenakan telah pindah, meninggal dunia, serta penduduk yang tidak melapor kepada kepala dukuh atau ketua kelompok tani ketika mengalihfungsikan lahan pertaniannya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap matapecaharian penduduk di desa Panggungharjo tidak berpengaruh besar, dimana jumlah petani masih tetap. Alih fungsi lahan yang dilakukan dapat memunculkan jenis pekerjaan baru bagi sebagian pelakunya, seperti yang terjadi pada penduduk desa Bantul dan desa Kebonagung yang melakukan diversifikasi matapecaharian yaitu sebagai pedagang dan wiraswasta. Strategi bertahan hidup penduduk dengan lahan sempit yaitu terus mengusahakan lahan yang masih dimilikinya sehingga usahatani terus berlanjut. Dengan ini keinginan mengalihfungsikan lahan pertanian berbanding

terbalik terhadap keberlangsungan usaha pertanian. Makin rendah keinginan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian maka keberlangsungan usaha pertanian akan makin tinggi dan sebaliknya.

Penelitian oleh Johanes Jonick J. Ndawa dengan judul “Dampak Alih Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kota Batu”. Penelitian ini menggunakan metode survey yang tujuannya mengetahui hubungan antara perubahan luas lahan sebelum dan sesudah alih penggunaan lahan terhadap kesempatan kerja petani dan pendapatan rumah tangga petani dengan variabel penelitian meliputi alokasi lahan, ketenagakerjaan, dan pendapatan . Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang didapat dari kuisisioner yang diperoleh dari responden dan wawancara mendalam dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang berada dalam instansi terkait. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan, bahwa perubahan luas lahan memberi pengaruh pada perubahan mata pencaharian petani dikarenakan penyerapan tenaga kerja harian di sektor pertanian menyusut seiring penyusutan luas lahan milik petani. Perubahan luas lahan memberikan pengaruh pada perubahan tingkat pendapatan petani. Hal ini dibuktikan dengan berubahnya luas lahan yang dimiliki oleh petani diikuti oleh perubahan pendapatan rumah tangga petani yakni penurunan luas lahan dapat berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Dalam artian bahwa menyiapkan lapangan kerja bagi masyarakat lokal dengan upah yang layak serta lebih aktif dalam mengatasi masalah lingkungan yang disebabkan pembangunan objek wisata BNS ini berada saluran irigasi dan sering tersumbat karena adanya objek wisata BNS ini yang mengakibatkan aliran air irigasi tidak menjangkau lahan pertanian milik petani.

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Berikut ini skematis hasil penelitian tersebut dalam bentuk tabel yang telah disusun berdasarkan tahun penelitian dari yang terdahulu hingga yang terkini. Untuk memudahkan pemahaman terhadap bagian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Nurwadah Apriyanti	2012	Dampak Alih Fungsi Sawah Menjadi Pemukiman Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang	Pertumbuhan penduduk, penggunaan lahan, kelas kemampuan lahan, kondisi fisik dan kondisi sosial	Pendekatan Deskriptif	a. Secara umum alih fungsi ini akan berdampak terhadap petani kecil, yang diindikasikan oleh luas kepemilikan lahan yang menurun dan hanya sebagian kecil petani yang bisa memanfaatkan kegiatan ekonomi yang muncul dengan adanya alih fungsi lahan tersebut
2.	Dian Muharomi Eka Al Fajar	2013	Perubahan Status Kepemilikan Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat	Penggunaan lahan, perubahan nilai lahan, kepemilikan lahan dan kondisi sosial ekonomi	Pendekatan Deskriptif	a. Faktor yang mempengaruhi perubahan status kepemilikan lahan pertanian di Desa Mekarwangi disebabkan adanya alasan petani menjual lahan pertanian akibat kebutuhan ekonomi, pendidikan dan kebutuhan barang mewah b. Akibat adanya perubahan status kepemilikan lahan pertanian maka berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Mekarwangi
3.	Ika Pewista	2013	Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul	Karakteristik sosial ekonomi, pengaruh dan hubungan luas lahan pertanian dengan keberlangsungan usaha tani	<i>Explanatory Survey</i>	a. Harga jual lahan menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap alih fungsi lahan di desa Panggunharjo, sedangkan faktor yang paling berpengaruh di desa Bantul dan desa Kebonagung yaitu

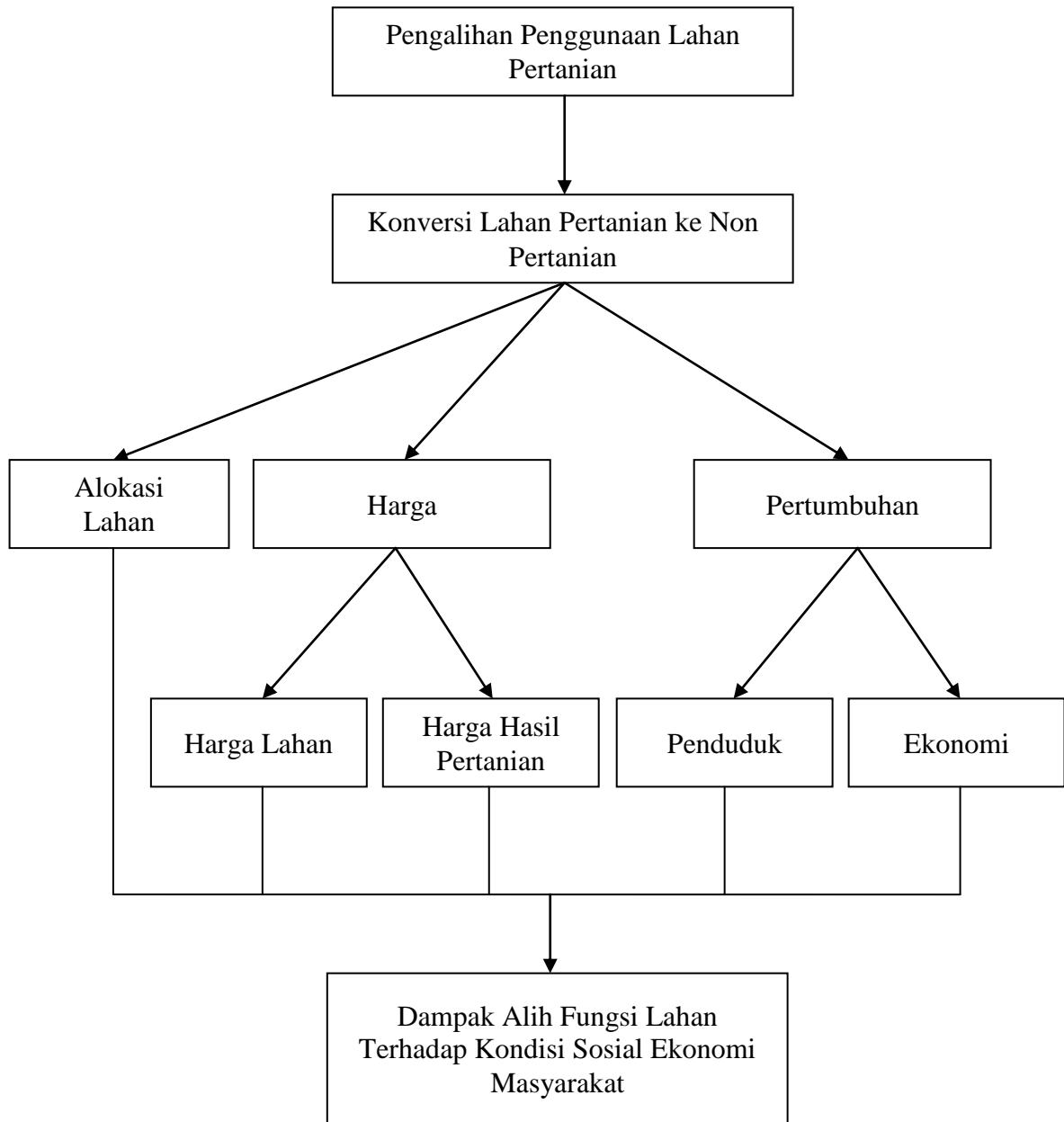
						lokasi lahan pertanian yang tergolong strategis. b. Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap mata-pencapaian penduduk di desa Panggunharjo tidak berpengaruh besar, dimana jumlah petani masih tetap. Alih fungsi lahan yang dilakukan dapat memunculkan jenis pekerjaan baru bagi sebagian pelakunya.
4.	Johanes Jonick Ndawa J.	2014	Dampak Alih Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kota Batu	Alokasi lahan, ketenagakerjaan, dan pendapatan	<i>Explanatory Survey</i>	a. Adanya perbedaan antara kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga petani sebelum alih penggunaan lahan dan setelah alih penggunaan lahan atau dengan kata lain perubahan kesempatan kerja dan pendapatan memiliki korelasi terhadap luas lahan kepemilikan petani. b. Perubahan luas lahan memberi pengaruh pada perubahan mata pencaharian petani dikarenakan penyerapan tenaga kerja harian di sektor pertanian menyusut seiring penyusutan luas lahan milik petani.

Pada penelitian terdahulu, dapat diperoleh persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian. Persamaan dari hasil penelitian terdahulu yaitu luas lahan pertanian sama-sama mengalami penyusutan yang disebabkan banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Sedangkan perbedaan dari hasil penelitian yaitu alasan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian serta dampaknya. Petani menjual lahannya dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, harga jual lahan tinggi, berpindah ke matapencapaian lain dan adanya pembangunan objek wisata yang akan berdampak pada penurunan tingkat

pendapatan petani, berkurangnya jumlah lahan garapan dan akan berdampak pada hal lain seperti berkurangnya lapangan kerja buruh tani.

Sehubungan dengan masalah-masalah alih fungsi lahan yang telah terjadi sebelumnya, pemerintah mengusulkan cara alternatif kebijakan untuk membatasi atau mencegah terjadinya alih fungsi lahan pertanian subur menjadi lahan nonpertanian seperti kebijakan pengendalian alih fungsi lahan yang mempertimbangkan aspek alokasi penggunaan lahan. Telah dijelaskan pada pasal 35 ayat 2 Peraturan Pemerintah No.1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang berbunyi "Alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan hanya dapat dilakukan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dalam rangka pengadaan tanah untuk kepentingan umum atau terjadi bencana". Bila keadaan alih fungsi lahan tersebut tidak terkendali atau tidak diatasi dengan adanya pengembangan kebijakan pertanahan maka keberlangsungan hidup pertanian akan sulit dipertahankan.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Pengalihan penggunaan lahan pertanian dapat mencakup kepada konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Permasalahan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian dapat mengalami peningkatan. Konversi lahan pertanian akan berdampak kepada alokasi lahan harga dan pertumbuhan. Harga dapat mencakup harga lahan dan harga hasil pertanian sedangkan

pertumbuhan dapat mencakup pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya peningkatan harga lahan, harga hasil pertanian, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan kebutuhan lahan meningkat.

Jika dilihat dari segi alokasi lahan, pengalokasian lahan tanpa memperhatikan kondisi lahan juga berakibat pada lingkungan lahan pertanian. Akan mengakibatkan berkurangnya lahan sawah untuk ditanami padi dan mempersempit daerah pertanian. Ricardo berpendapat hanya lahan yang subur yang digunakan untuk budidaya pertaniandan tidak ada pembayaran sewa lahan sehubungan dengan penggunaan lahan tersebut, karena penduduk masih jarang atau sedikit jumlahnya. Sewa lahan akan muncul apabila jumlah penduduk bertambah sehingga meningkat permintaan akan lahan yang mengakibatkan digunakannya lahan kurang subur oleh masyarakat. Teori sewa lahan model Ricardo ditentukan berdasarkan perbedaan dalam kualitas lahan yang hanya melihat faktor kemampuan lahan untuk membayar sewa tanpa memperhatikan faktor lokasi lahan.

Jika dilihat dari segi harga lahan, luas lahan tanah menjadi semakin sempit karena sudah banyak sekali digunakan untuk berbagai keperluan. Sehingga, tanah kosong atau lahan tanah kosong akan semakin dicari dan semakin langka. Barang langka biasanya mahal, oleh sebab itu tanah menjadi barang mahal yang diburu orang. Pesatnya perkembangan suatu kota dan tingginya laju pertumbuhan jumlah penduduk, secara langsung membuat kebutuhan lahan akan menjadi tinggi. Ketersediaan lahan yang terbatas dan jumlah relatif tetap membuat nilai lahan akan meningkat.

Menurut Luky (1997), dengan adanya investasi pada tanah yang terus-menerus maka harga tanah juga meningkat secara non-linier. Hal ini disebabkan karena harga tanah merupakan harga pasar tidak sempurna (*imperfect market*), artinya harga tanah tidak mungkin turun karena tidak berimbangannya *supply* dan *demand*. Sebidang tanah akan memiliki nilai atau harga yang tinggi bila terletak pada lokasi yang strategis (aktifitas ekonomi yang tinggi, lokasi mudah dijangkau dan tersedia infrastruktur yang lengkap). Harga tanah bergerak turun

seiring jarak dari pusat kota (produktif) ke arah pedesaan (konsumtif). Pada daerah sub-sub pusat kota, harga tanah tersebut naik kemudian turun mengikuti jarak dan tingkat aktifitas di atasnya (Cholis 1995, dalam Luky 1997).

Jika dilihat dari segi harga hasil pertanian, bila konversi dilakukan maka produk hasil pertanian akan hilang atau berkurang. Hal inilah yang mengakibatkan kurangnya bahan pangan, dan harga pangan semakin mahal. Imbas paling dalam akan dirasakan oleh masyarakat kecil. Sedangkan jika dilihat dari segi pertumbuhan penduduk, konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*), lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan tersebut terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Sehingga berdampak pada berkurangnya jumlah lahan pertanian dan berubahnya mata pencaharian penduduk yang biasanya bertani.

Malthus (1978) berpendapat bahwa untuk hidup manusia memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan. Inilah sumber dari kemelaratan dan kemiskinan manusia. Untuk dapat keluar dari permasalahan kekurangan pangan tersebut, pertumbuhan penduduk harus dibatasi.

Jika dilihat dari segi pertumbuhan ekonomi, konversi dapat berdampak menurunnya tingkat penghidupan, jumlah sumber daya manusia dan aktiva produktif. Semakin meningkatnya kebutuhan akan lahan di bidang ekonomi baik itu digunakan sebagai kegiatan pariwisata maupun perdagangan. Selain itu, tekanan ekonomi pada saat krisis ekonomi juga dapat menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Hal tersebut menyebabkan banyak petani menjual asetnya berupa sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berdampak meningkatkan alih fungsi lahan sawah dan makin meningkatkan penguasaan lahan pada pihak-pihak pemilik modal.

Prayudho (2009) mengatakan, bahwa alih fungsi lahan sawah tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan beberapa sektor ekonomi tumbuh dengan cepat sehingga sektor tersebut membutuhkan lahan yang lebih luas. Lahan sawah yang terletak dekat dengan sumber ekonomi akan mengalami pergeseran penggunaan ke bentuk lain seperti pemukiman, industri manufaktur dan fasilitas infrastruktur. Hal ini terjadi karena *Land Rent* persatuan luas yang diperoleh dari aktivitas baru lebih tinggi daripada yang dihasilkan sawah.

Sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulasi tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

Alih fungsi lahan yang tidak terkendali dan terjadi secara berlebihan tentu akan berdampak negatif bagi masa depan pertanian. Luas lahan pertanian produktif yang beralih fungsi terus bertambah dan tak terkendali, yang akan mengakibatkan terjadi penurunan produksi pangan dan mengancam ketahanan pangan nasional, sedangkan kebutuhan pangan penduduk semakin besar karena adanya pertumbuhan penduduk yang juga semakin besar. Maka akan terjadi ketimpangan antara alat pemenuh kebutuhan dengan kebutuhan yang semakin meningkat. Adanya peningkatan kebutuhan lahan untuk pembangunan, sementara ketersediaan lahan relatif tetap akan menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan dan dapat mempengaruhi dampak alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Dari perubahan harga lahan, harga hasil pertanian, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan alokasi lahan sangat berpengaruh terhadap dampak alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskripsi. Jenis penelitian dengan metode deskripsi adalah penelitian yang mencari penjelasan sebenar-benarnya tentang satu atau lebih variabel tanpa berusaha mencari pola hubungan. Penelitian deskripsi ini dapat dilakukan apabila tersedianya data penunjang dan kajian terhadap penelitian sebelumnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deduksi, dimana penelitian dianggap sebagai aplikasi teori dalam kondisi yang lebih spesifik. Yang dimaksud adalah penerapan teori dalam dampak pada perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Jember.

3.1.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Jember yang merupakan salah satu kabupaten yang terkena dampak dari alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Jember, dimana banyak lahan pertanian produktif yang beralih fungsi menjadi lahan non pertanian. Lahan pertanian di Kabupaten Jember terus mengalami penyusutan hingga 75 sampai 130 hektar pertahun. Pengalihan lahan pertanian menjadi perumahan dikhawatirkan dapat mengganggu produktivitas pertanian Jember. Karena lahan satu-satunya seperti sawah merupakan salah satu media untuk melakukan pertanian. Jika dibandingkan dengan kabupaten lain seperti Bondowoso dan Situbondo. Lahan pertanian Kabupaten Situbondo menyusut hingga 40 hektar pertahun. Sedangkan Kabupaten Bondowoso menyusut hingga 70 hektar pertahun. Kondisi lahan pertanian Kabupaten Jember tergolong lahan yang paling memprihatinkan dibandingkan lahan di Kabupaten Bondowoso dan Situbondo.

3.1.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Jember.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mencatat dan menyalin data yang telah dikumpulkan oleh instansi yang telah tersusun dan siap diolah. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (BPS), Kantor Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Jember (BPN), Dinas Pertanian Kabupaten Jember dan studi pustaka dari penelitian sebelumnya. Data sekunder yang digunakan berdasarkan runtun waktu tahun periode 2004-2014.

3.3 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

3.3.1 Studi Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan untuk pengambilan data yang bersifat teori yang kemudian digunakan sebagai literatur penunjang guna mendukung penelitian yang dilakukan. Data ini diperoleh dari buku-buku sumber yang dapat dijadikan acuan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

3.3.2 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis (Sukardi, 2003). Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis

seperti laporan data-data dari instansi serta dokumen lain dalam instansi yang relevan dengan kepentingan penelitian serta hasil penelitian terdahulu.

Hasil penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

3.3.3 Metode Interpretasi Data

Interpretasi data adalah upaya untuk memahami data secara lebih eksentif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif dan menginterpretasi menurut perspektifnya. Proses interpretasi memerlukan distansi (upaya mengambil jarak) dari data, dicapai melalui langkah yang metodis dan teoretis yang jelas (Kvale, 1996). Dalam analisis data pada penelitian deskriptif terdapat tujuan dari interpretasi data. Tujuan dari interpretasi data untuk mencari makna dari data untuk menjawab penelitian mengenai keterkaitan harga hasil pertanian, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap laju alih fungsi lahan. Tetapi dapat melakukan intervensi dari data yang diperoleh dengan berbagai teori yang relevan dengan hasil penelitian tersebut.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Metode Analisis Deskriptif.

Metode analisis ini menggambarkan metode analisis deskriptif. Analisis statistika deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna. Upaya penyajian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran (Aunudin, 1989:8).

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72)

Penelitian deskriptif menurut Etna Widodo dan Mukhtar (2000:109), kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih pada menggambarkan apa adanya suatu gejala, variabel, atau keadaan. Namun demikian, tidak berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji melainkan bagaimana berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah.

Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Oleh karena itu, penelitian deskriptif mungkin saja mengambil bentuk penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang membandingkan satu fenomena atau gejala dengan fenomena atau gejala lain, atau dalam bentuk studi kuantitatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian, menetapkan standar, dan hubungan kedudukan satu unsur dengan unsur yang lain.

Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi dengan meningkatnya harga lahan, harga hasil pertanian, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan kebutuhan lahan meningkat. Meningkatnya kebutuhan lahan untuk sarana pembangunan sedangkan ketersediaan lahan relatif tetap dapat mempengaruhi dampak alih fungsi lahan. Selain itu juga menggunakan metode ini dapat mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan cara mendeskripsikan data sekunder.

3.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran pada permasalahan tersebut dalam penelitian ini, maka diberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

- a. Pengalihan penggunaan lahan merupakan pengalihan suatu guna lahan satu ke guna lahan yang lain atau berubahnya fungsi lahan yang biasa digunakan ke kegunaan yang sebelumnya belum pernah digunakan.
- b. Pertumbuhan penduduk adalah terjadinya perubahan jumlah penduduk di Kabupaten Jember dengan satuan persentase (%).
- c. Pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya perubahan PDRB dari tahun ke tahun di Kabupaten Jember dengan satuan persentase (%).
- d. Harga lahan adalah harga lahan yang diukur dalam satuan uang per meternya (Rp./meter).
- e. Lahan pertanian adalah luas areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah sebelum dikonversi menjadi lahan non pertanian, diukur dengan satuan hektar (ha).
- f. Lahan non pertanian adalah luas areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah setelah dikonversi menjadi lahan non pertanian, diukur dengan satuan hektar (ha).
- g. Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh orang yang membawa status tersebut. Status ini sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi. Jadi, indikator kondisi sosial ekonomi dapat diukur dari tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan kekayaan.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian – uraian yang telah diungkapkan pada pembahasan mengenai dampak pengalihan penggunaan lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Jember, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara garis besar yang dapat menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Kabupaten Jember dapat disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya yang dapat menyebabkan permintaan akan lahan yang akan digunakan sebagai perumahan semakin meningkat. Semakin meningkatnya kebutuhan akan lahan di bidang ekonomi baik itu digunakan sebagai kegiatan pariwisata maupun perdagangan serta pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, intensitas pembangunan yang berkembang dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan. Dimana lahan pertanian produktif akan dimanfaatkan untuk pembangunan perumahan, industri, dan fasilitas penunjang pariwisata seperti villa, hotel, pusat perbelanjaan, dll. Hal inilah yang kemudian mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Selain itu, tekanan ekonomi pada saat krisis ekonomi juga dapat menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Hal tersebut menyebabkan banyak petani menjual asetnya berupa sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berdampak meningkatkan alih fungsi lahan sawah dan makin meningkatkan penguasaan lahan pada pihak-pihak pemilik modal.
2. Dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dapat menjadi kendala dalam mencapai ketahanan pangan secara mandiri. Lahan pertanian tidak lagi ditanamai tanaman tetapi dibangun bangunan. Persoalan alih fungsi lahan tidak sebatas persoalan mengancam produksi beras atau ekologis semata, tetapi juga menyangkut persoalan sosial ekonomi orang yang menyandarkan hidupnya dari kegiatan pertanian. Ketika luas lahan pertanian/sawah berkurang dapat berdampak kepada buruh tani, maka penghasilan buruh tani

juga berkurang. Kepemilikan lahan petani yang sudah sempit semakin menyempit bahkan hilang tidak tersisa. Selain itu berkurangnya lahan pertanian di daerah asal menyebabkan buruh tani memilih bermigrasi ke daerah lain. Ketika di daerah lain tersebut ada aktifitas tanam maupun panen, mereka berbondong-bondong datang menawarkan jasanya kepada pemilik/penggarap lahan. Tentunya hal ini akan menyebabkan buruh tani lokal mengalami penurunan penghasilan.

5.2 Saran

Dari kesimpulan tersebut, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Solusi yang tepat untuk mengatasi agar tidak terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dapat dilakukan dengan berbagai macam sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lahan pertanian kaitannya dengan keberlanjutan kebutuhan pangan penduduk. Selain itu, dengan adanya penjaminan/perlindungan lahan dari pemerintah adalah merupakan solusi yang terbaik untuk keberlanjutan lahan pertanian. Untuk memperkecil penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian dapat dilakukan dengan cara mengembangkan prinsip hemat lahan untuk industri, perumahan, dan perdagangan; dan mengarahkan kegiatan alih fungsi lahan pertanian untuk pembangunan kawasan industri, perdagangan, dan perumahan pada kawasan yang kurang produktif.
2. Untuk membatasi terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, pemerintah perlu mengeluarkan peraturan yang berlaku. Peraturan yang bertujuan untuk mengendalikan konversi lahan secara umum dan dilengkapi sanksi yang tegas agar tidak menimbulkan dampak yang besar dapat merugikan pemilik lahan pertanian.

Daftar Pustaka

- Agus, F., U. Kurnia, and A.R. Nurmanaf (Eds.). 2001. *Proceedings, National Seminar on the Multifunction of Paddy Fields*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor, Indonesia.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, A. 1995. *Kebijaksanaan dan Instrumen Ekonomi dalam Upaya Pengendalian Kerusakan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Disampaikan pada Temu Pendapat tentang Pengembangan Kebijakan Ekonomi Pengelolaan Lingkungan Hidup. Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Jakarta, 11 Mei 1995.
- Aunuddi. 1989. *Analisis Data*. Bogor: IPB Press. Ayres.
- Barlow. 1978. *Barlow's Theory of Land Rent Location and Market Land*. England: Oxford University.
- Bintarto. 1997. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Daldjoeni, N. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Alumni. Bandung.
- Darwis, Valeriana. 2008. *Keragaan Penguasaan Lahan Sebagai Faktor Utama Penentu Pendapatan Petani*.
- Deliarnov. 2005. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Djarwanto, P.S. 1991. *Statistik Nonparametrik*. BFFE, Yogyakarta.
- Eka Erviani, Anggun. 2011. *Dampak Konversi Lahan Sawah Terhadap Keunggulan Kompetitif Usahatani Beras di Kabupaten Karawang (Studi Kasus: Desa Kondangjaya, Kecamatan Karawang Timur*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Furi, D.R. 2007. *Implikasi Konversi Lahan Terhadap Aksesibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multi Variate dengan Program SPSS*. Edisi ketiga. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hirschman, 1958. *The Strategy of Economic Development*, Yale University Press, New Haven.
- Iqbal, M dan Sumaryanto. 2007. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Jurnal Penelitian Agro Ekonomi Volume 23 (1). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Jamal, E. 2001. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Harga Lahan Sawah pada Proses Alih Fungsi Lahan ke Penggunaan Non Pertanian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Kadariah, 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Lembaga Penerbit FE - UI. Jakarta.
- Kustiawan, Iwan. 1997. *Permasalahan Konversi Lahan pertanian dan Implikasinya terhadap Penataan Ruang Wilayah Studi Kasus : Wilayah Pantai Utara Jawa*. Jurnal PWK Vol.8. No 1/Januari 1997.
- Kvale, S. 1996. *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. London: Sage Publications, Inc.
- Lestari. 2009. *Faktor-Faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan*. Dalam Tinjauan Pustaka Universitas Sumatra Utara.
- Malthus, T. 1978. *Essay on the principle of population In: A. Flew (ed.)*. 1982. *An essay on the principle of population*. Penguin Books, London.
- Merton, Robert K. 1964. *Social Theory and Social Structure*. The Free Press. New York.
- Michalski, F. 2010. *Rural Property Size Drives Pattern of Upland and Riparian Forest Retention*. Global Environmental Change Journal.
- Mosher, A. T. 1996. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Syarat-Syarat Mutlak Pembangunan dan Modernisasi*. C. V. Yasaguna. Jakarta.

- Nasoetion L dan Winoto. 1996. *Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan*. Prosiding Lokakarya Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air. Hasil kerjasama PPSEP dengan Ford Foundation. Bogor.
- Nawawi, H. Dan Martini, H.M. 1991. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Ndawa, Johannes Jonick J. 2014. *Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kota Batu*. Skripsi. Malang. Universitas Brawijaya.
- Pewista, Ika dan Harini, Rika. 2013. *Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran dan Pedesaan Tahun 2001-2010*. Jurnal Penelitian Volume 2 (2). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Prabowo. 1996. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Ofset Poerwadarminta.
- Saili, Iklhas. 2012. *Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Wilayah Kabupaten Siak-Riau*. Jurnal Penelitian Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 1 (1). Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Sabari Yunus, Hadi. 2006. *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- Simatupang, P. dan Irawan, 2001. *Pengendalian Konversi Lahan Pertanian: Tinjauan Ulang Kebijakan Lahan Pertanian Abadi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Situmeang, M. 1998. *Pola Hubungan Antara Perubahan Penggunaan Lahan Dengan Transformasi Struktur Ekonomi*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Sudaryanto, 2002. *Komponen Unggulan Teknologi Untuk Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Budidaya Padi Lahan Sawah Irigasi di Lampung*. Seminar Iptek Padi: Inovasi Teknologi Padi Bagi Ketahanan Pangan Nasional dan Kesejahteraan Masyarakat, Pekan Padi Nasional 2002, 5 Maret 2002.

- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Sumaryanto, dkk. 1994. *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Nonpertanian*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian bekerja-sama dengan Proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Suparmoko. 1989. *Ekonomi Sumber Alam dan Lingkungan: Suatu Pendekatan Teoristis*. PAU-UGM. Yogyakarta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumaatmadja, Nursid. 1980. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung.
- Supranto, J. 2001. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Cetakan Kedua, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael P. 1995. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, R. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi, Bumi Aksara, Jakarta.
- Utomo dkk. 1992. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Weber, A. 1929. *Alfred Weber's Theory of Location Industries*. England : C. J. Friederich.
- Wicaksono, R.B. 2007. *Konversi Lahan Sawah ke Non Pertanian dalam Perkembangan Kota Nganjuk dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Mata Pencaharian dan Pendapatan Petani*.
- Widodo. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widjianarko. 2006. *Aspek Pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah)*. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN.
- Witjaksono, R. 1996. *Alih Fungsi Lahan: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Dalam Prosiding Lokakarya "Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air": Dampaknya terhadap Keberlanjutan Swasembada Beras: 113 - 120. Hasil Kerja sama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. Bogor.

Yunus, Hadi Sabari. 2001. *Perubahan Pemanfaatan Lahan di Daerah Pinggiran Kota Kasus di Pinggiran Kota Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta : Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.